

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Obyek Penelitian

Bursa Efek Indonesia (BEI) atau sering dikenal dengan sebutan *Indonesia Stock Exchange (IDX)* merupakan bursa efek yang mengatur jalannya kegiatan jual beli efek yang terdapat di pasar modal Indonesia. Perusahaan yang terdaftar di BEI termasuk perusahaan yang *go public* atau perusahaan yang telah melakukan proses *IPO (Initial Public Offering)*, sehingga saham yang dimiliki dapat diperdagangkan ke masyarakat luas dan laporan keuangan perusahaannya wajib dipublikasi. Perusahaan yang terdaftar pada BEI terdiri dari berbagai sektor dan sub sektor.

Obyek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah perusahaan yang terdaftar di BEI yang bergerak di sektor infrastruktur dan sektor *consumer non-cyclicals* selama periode 2022. Perusahaan infrastruktur yang terdaftar di BEI terbagi menjadi empat sub sektor, yakni infrastruktur transportasi, konstruksi berat dan teknik sipil, telekomunikasi, serta utilitas, sedangkan sub sektor pada perusahaan *consumer non-cyclicals* terdiri dari ritel makanan dan kebutuhan pokok, makanan dan minuman, tembakau, serta produk rumah tangga yang tidak tahan lama. Berdasarkan data yang didapatkan dari situs BEI, diperoleh sejumlah 62 perusahaan di sektor infrastruktur dan 113 perusahaan di sektor *consumer non cyclicals* di tahun 2022, sehingga total keseluruhannya yaitu 175 perusahaan yang akan dijadikan populasi pada penelitian ini.

Jumlah total tersebut kemudian dikerucutkan dengan dilakukannya pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Berikut merupakan kriteria yang dijadikan sebagai dasar pengambilan sampel beserta hasilnya.

Tabel 4. 1 Kriteria Sampel Penelitian

No.	Kualifikasi	Jumlah
1.	Perusahaan di sektor infrastruktur dan sektor <i>consumer non-cyclicals</i> yang terdaftar di BEI pada tahun 2022.	175
2.	Perusahaan yang belum menerbitkan laporan keuangan tahun 2022.	(4)
3.	Perusahaan yang tidak menggunakan	(7)

	mata uang Rupiah dalam laporan keuangannya.	
4.	Perusahaan yang tidak memuat data-data berkaitan dengan variabel penelitian tahun 2022.	(124)
Total Sampel		40

Sumber : Data diolah, 2023

Berdasarkan kriteria tersebut, sehingga dihasilkan sampel penelitian yang berjumlah 40 perusahaan yang telah memenuhi kriteria. Adapun daftar perusahaan yang menjadi sampel penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. 2 Daftar Sampel Perusahaan

No	Kode Emiten	Nama Perusahaan
J1		
1	JSMR	PT. Jasa Marga (Persero) Tbk.
J2		
2	DGIK	PT. Nusa Konstruksi Enjiniring Tbk.
3	IDPR	PT. Indonesia Pondasi Raya Tbk.
4	NRCA	PT. Nusa Raya Cipta Tbk.
5	PPRE	PT. PP Presisi Tbk.
6	PTDU	PT. Djasa Ubersakti Tbk.
7	PTPP	PT. PP (Persero) Tbk.
8	TOPS	PT. Totalindo Eka Persada Tbk.
9	TOTL	PT. Total Bangun Persada Tbk.
10	WSKT	PT. Waskita Karya (Persero) Tbk.
J3		
11	BALI	PT. Bali Towerindo Sentra Tbk.
12	CENT	PT. Centratama Telekomunikasi Indonesia Tbk.
13	EXCL	PT. XL Axiata Tbk.
14	FREN	PT. Smartfren Telecom Tbk.
15	KETR	PT. Ketrosden Triasmitra Tbk.
16	TBIG	PT. Tower Bersama Infrastruktur Tbk.
17	TLKM	PT. Telkom Indonesia (Persero) Tbk.
D1		
18	AMRT	PT. Sumber Alfaria Trijaya Tbk.
19	DMND	PT. Diamond Food Indonesia Tbk.
20	KMDS	PT. Kurniamitra Duta Sentosa Tbk.
21	RANC	PT. Supra Boga Lestari Tbk.
D2		
22	ADES	PT. Akasha Wira International Tbk.

23	BOBA	PT. Formosa Ingredient Factory Tbk.
24	CLEO	PT. Sariguna Primatirta Tbk.
25	CMRY	PT. Cisarua Mountain Dairy Tbk.
26	CPRO	PT. Central Proteina Prima Tbk.
27	HOKI	PT. Buyung Poetra Sembada Tbk.
28	INDF	PT. Indofood Sukses Makmur Tbk.
29	MGRO	PT. Mahkota Group Tbk.
30	MYOR	PT. Mayora Indah Tbk.
31	STAA	PT. Sumber Tani Agung Resources Tbk.
32	TAPG	PT. Triputra Agro Persada Tbk.
33	TBLA	T PT. unas Baru Lampung Tbk.
34	ULTJ	PT. Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk.
35	WMPP	PT. Widodo Makmur Perkasa Tbk.
36	WMUU	PT. Widodo Makmur Unggas Tbk.
D3		
37	WIIM	PT. Wismilak Inti Makmur Tbk.
D4		
38	KINO	PT. Kino Indonesia Tbk.
39	MBTO	PT. Martina Berto Tbk.
40	TCID	PT. Mandom Indonesia Tbk.

Sumber : Data diolah, 2023

2. Analisis Data

a. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memperlihatkan beberapa informasi mengenai variabel penelitian yang umumnya berupa jumlah sampel, minimum, maximum, rata-rata, dan standar deviasi. Berikut ini merupakan tabel hasil statistik deskriptif dari masing-masing variabel :

Tabel 4. 3 Hasil Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic
Financial Stability	40	-0.250	0.617	0.067	0.145
External Pressure	40	0.046	1.029	0.496	0.234
Personal Financial Need	40	0.000	0.874	0.135	0.260
Financial	40	-0.236	0.222	0.035	0.097

Target					
Nature Of Industry	40	-0.728	0.184	-0.072	0.166
Ineffective Monitoring	40	0.222	0.667	0.417	0.109
Rationalization	40	-0.479	0.118	-0.010	0.107
Auditor Change	40	0	1	0.35	0.483
Frequent Number Of CEO	40	0	4	2.20	0.853
CEO Tenure	40	1	22	5.97	4.288
CEO Education	40	0	1	0.95	0.221
Political Connection	40	0	1	0.37	0.490
Director Change	40	0	1	0.40	0.496
Financial Statement Fraud	40	-0.662	1.993	0.242	0.477
Valid N (listwise)	40				

Sumber : Data Output SPSS

Financial statement fraud sebagai variabel dependen yang diprosikan dengan *F-Score* memiliki nilai minimum -0.662 yang dimiliki oleh PT. Widodo Makmur Perkasa Tbk. dan nilai maksimum 1.993 dimiliki oleh PT. Djasa Ubersakti Tbk. Rata-rata *financial statement fraud* sebesar 0.242 yang berarti secara rata-rata perusahaan sampel memiliki potensi yang relatif kecil untuk melakukan kecurangan laporan keuangan jika dilihat dari kedekatan antara nilai rata-rata dengan nilai minimum. Standar deviasi menggambarkan tingkat variasi data, sehingga tingkat variasi data pada indikator *F-Score* ialah sebesar 0.477. Nilai tersebut lebih besar dari nilai rata-rata, sehingga data mengenai kecurangan laporan keuangan menyebar secara heterogen atau sebaran datanya bervariasi.

Variabel independen *financial stability* yang diprosikan dengan ACHANGE bertujuan untuk melihat perubahan aset yang terjadi didalam perusahaan. Berdasarkan 40 sampel data yang telah diteliti, hasil dari perhitungan tersebut menunjukkan nilai minimum sebesar -0.249 dimiliki oleh PT. Djasa Ubersakti Tbk., sedangkan nilai maksimumnya sebesar 0.617 dimiliki oleh PT. Centratama Telekomunikasi Indonesia Tbk. Tingkat persentase yang

rendah menunjukkan rendahnya pula praktik kecurangan laporan keuangan yang mungkin terjadi. Nilai rata-rata sebesar 0.067 yang menunjukkan rata-rata tingkat kemampuan dalam mengelola aset yang dimilikinya dengan standar deviasi sebesar 0.145. Nilai tersebut lebih besar dari nilai rata-rata, artinya variabel stabilitas keuangan memiliki persebaran data yang bervariasi.

Variabel independen selanjutnya ialah *external pressure* yang diproksikan dengan LEV. *External pressure* menggambarkan sebuah tekanan dari pihak luar perusahaan yang biasanya berupa kredit. Berdasarkan hasil statistik, didapatkan nilai terendah sebesar 0.046 yang dimiliki oleh PT. Telkom Indonesia (Persero) Tbk. dan nilai tertinggi sebesar 1.029 dimiliki oleh PT. Centratama Telekomunikasi Indonesia Tbk. Nilai rata-rata 0.496 menunjukkan bahwa tingkat perbandingan utang dengan aset 0.496x atau utang perusahaan pada kreditur sebesar 49,6% dari total aset. Angka tersebut menggambarkan bahwa rasio utang perusahaan cukup rendah. Standar deviasi 0.234 menggambarkan bahwa nilai tersebut lebih kecil dari nilai rata-rata atau dapat dikatakan data mengenai tekanan eksternal menunjukkan simpangan datanya lebih kecil, sehingga variabel tersebut memiliki persebaran data yang homogen.

Variabel independen *personal financial need* diproksikan dengan OSHIP guna melihat perbandingan kepemilikan saham oleh manajerial dengan jumlah saham yang beredar pada suatu perusahaan. Berdasarkan hasil statistik, dapat disimpulkan bahwa selama periode penelitian, rata-rata dari perhitungan OSHIP perusahaan sebesar 0.135 yang menunjukkan bahwa rata-rata kepemilikan saham manajerial sekitar 13,5% dari jumlah saham yang beredar. Nilai maksimum sebesar 0.874 dimiliki oleh PT. Indonesia Pondasi Raya Tbk. yang artinya perusahaan tersebut memiliki kepemilikan manajerial 0.874x lebih banyak dari total saham beredar, sedangkan nilai terendah sebesar 0.000 dimiliki oleh PT. Telkom Indonesia (Persero) Tbk. yang artinya diantara sampel terdapat perusahaan yang sahamnya tidak dimiliki oleh pihak manajerial. Nilai standar deviasi sebesar 0.260 memiliki arti bahwa nilai tersebut lebih besar dari nilai rata-rata, sehingga data mengenai variabel tersebut menyebar secara heterogen atau sebaran datanya bervariasi.

Variabel *financial target* yang diprosikan menggunakan ROA bertujuan untuk mengetahui seberapa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba setelah pajak menggunakan total aset. Berdasarkan 40 sampel data yang telah diteliti, hasil dari perhitungan tersebut menunjukkan nilai minimum sebesar -0.236 dimiliki oleh PT. Djasa Ubersakti Tbk. yang artinya perusahaan tersebut memiliki kemampuan untuk menghasilkan laba paling rendah diantara 39 sampel yang lain, sedangkan nilai maksimumnya sebesar 0.222 dimiliki oleh PT. Akasha Wira International Tbk. Nilai rata-rata sebesar 0.035 memiliki arti bahwa rata-rata perusahaan sampel dapat menghasilkan laba dengan menggunakan aset yang dimiliki sebesar 3,5% dengan standar deviasi sebesar 0.097. Nilai tersebut lebih besar dari nilai rata-rata, artinya variabel target keuangan memiliki persebaran data yang bervariasi.

Variabel independen *nature of industry* yang diprosikan dengan RECEIVABLE bertujuan untuk melihat rasio piutang terhadap jumlah penjualan. Berdasarkan hasil statistik, dengan perhitungan tersebut diperoleh nilai minimum sebesar -0.728 dimiliki oleh PT. Djasa Ubersakti Tbk. pada tahun 2022, sedangkan nilai maksimumnya sebesar 0.184 dimiliki oleh PT. Ketrosden Triasmitra Tbk. memiliki arti bahwa piutang berjalan pada tahun 2022 lebih besar daripada piutang berjalan tahun 2021. Nilai rata-rata sebesar -0.072 dengan standar deviasi sebesar 0.166. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai standar deviasi lebih besar dari nilai rata-rata atau dapat dikatakan data mengenai *nature of industry* menunjukkan bahwa simpangan datanya lebih besar, sehingga variabel tersebut memiliki persebaran data yang bervariasi.

Variabel *ineffective monitoring* diprosikan dengan BDOOUT untuk menghitung perbandingan jumlah komisaris independen dengan total seluruh dewan komisaris. Berdasarkan hasil statistik, dengan perhitungan tersebut diperoleh nilai minimum sebesar 0.222 dimiliki oleh PT. Jasa Marga (Persero) Tbk. yang artinya perusahaan tersebut memiliki proporsi tingkat dewan komisaris independen paling rendah diantara perusahaan sampel, sedangkan nilai maksimumnya sebesar 0.667 dimiliki oleh PT. Smartfren Telecom Tbk.. Nilai rata-rata sebesar 0.417 dengan standar deviasi sebesar 0.109. Nilai tersebut mengindikasikan bahwa

adanya sebaran data yang homogen atau sebaran datanya kurang bervariasi karena nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-rata.

Variabel *rationalization* diproses dengan TATA untuk menghitung seberapa besar kas yang dikeluarkan dan diterima dalam kegiatan operasi menggunakan aset perusahaan. Berdasarkan hasil statistik, dengan perhitungan tersebut diperoleh nilai minimum sebesar -0.479 dimiliki oleh PT. Djasa Ubersakti Tbk. pada tahun 2021, sedangkan nilai maksimumnya sebesar 0.118 dimiliki oleh PT. Kurniamitra Duta Sentosa Tbk. yang menunjukkan bahwa kas yang dikeluarkan dan diterima dalam kegiatan operasi pada tahun 2022 lebih besar daripada tahun 2021. Nilai rata-rata sebesar -0.010 dengan standar deviasi sebesar 0.107. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai standar deviasi lebih besar dari nilai rata-rata atau dapat dikatakan data mengenai rasionalisasi menunjukkan bahwa simpangan datanya lebih besar, sehingga variabel tersebut memiliki persebaran data yang bervariasi.

Variabel independen *auditor change* merupakan variabel *dummy*. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa nilai rata-rata sebesar 0.35 yang artinya bahwa 14 unit atau sebesar 35% perusahaan sampel melakukan pergantian auditor (kode 1). Sementara itu, 26 unit atau sebesar 65% perusahaan sampel tidak melakukan pergantian auditor (kode 0). Nilai standar deviasi sebesar 0.483 memiliki arti bahwa nilai tersebut lebih besar dari nilai rata-rata, sehingga data mengenai variabel tersebut menyebar secara heterogen atau sebaran datanya bervariasi.

Variabel independen *frequent number of CEO* merupakan variabel yang dianalisis melalui jumlah foto *CEO* yang terpampang di *annual report*. Berdasarkan hasil statistik, dengan perhitungan tersebut diperoleh nilai minimum sebesar 0 dimiliki oleh PT. Nusa Raya Cipta Tbk. yang artinya perusahaan tersebut sama sekali tidak mencantumkan foto *CEO* pada *annual report*-nya, sedangkan nilai maksimumnya sebesar 4 dimiliki oleh PT. Central Proteina Prima Tbk. dan PT. Widodo Makmur Perkasa Tbk.. Nilai rata-rata sebesar 2.20 dengan standar deviasi sebesar 0.853. Nilai tersebut mengindikasikan bahwa adanya sebaran data yang homogen atau sebaran datanya kurang bervariasi karena nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-rata.

Variabel independen *CEO Tenure* merupakan variabel yang dianalisis melalui jumlah tahun lamanya *CEO* menjabat di perusahaan. Berdasarkan hasil statistik, dengan perhitungan tersebut diperoleh nilai minimum sebesar 1 dimiliki oleh PT. Nusa Konstruksi Enjiniring Tbk. dan PT. Mandom Indonesia Tbk. yang artinya *CEO* pada perusahaan tersebut memiliki masa jabatan yang paling singkat, sedangkan nilai maksimumnya sebesar 22 dimiliki oleh PT. Kurniamitra Duta Sentosa Tbk. yang artinya dapat dikatakan kurang wajar karena pada umumnya maksimal jabatan seorang *CEO* ialah 5 tahun. Nilai rata-rata sebesar 5.97 dengan standar deviasi sebesar 0.853. Nilai tersebut mengindikasikan bahwa adanya sebaran data yang homogen atau sebaran datanya kurang bervariasi karena nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-rata.

Variabel independen *CEO education* merupakan variabel *dummy*. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa nilai rata-rata sebesar 0.95 yang artinya bahwa 38 unit atau sebesar 95% *CEO* perusahaan sampel telah mencapai tingkat sarjana (kode 1). Sementara itu, 2 unit atau sebesar 5% *CEO* perusahaan sampel belum mencapai tingkat sarjana (kode 0). Nilai standar deviasi sebesar 0.221 memiliki arti bahwa nilai tersebut lebih kecil dari nilai rata-rata, sehingga data mengenai variabel tersebut menyebar secara homogen atau sebaran datanya kurang bervariasi.

Variabel independen *political connection* merupakan variabel *dummy*. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa nilai rata-rata sebesar 0.37 yang artinya bahwa 15 unit atau sebesar 37% perusahaan sampel memiliki hubungan dengan pemerintah atau politisi (kode 1). Sementara itu, 25 unit atau sebesar 63% perusahaan sampel tidak memiliki hubungan dengan pemerintah atau politisi (kode 0). Nilai standar deviasi sebesar 0.490 memiliki arti bahwa nilai tersebut lebih besar dari nilai rata-rata, sehingga data mengenai variabel tersebut menyebar secara heterogen atau sebaran datanya bervariasi.

Variabel independen *director change* merupakan variabel *dummy*. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa nilai rata-rata sebesar 0.40 yang artinya bahwa 16 unit atau sebesar 40% perusahaan sampel melakukan pergantian direksi (kode 1). Sementara itu, 24 unit atau sebesar 60% perusahaan sampel tidak melakukan pergantian direksi (kode

0). Nilai standar deviasi sebesar 0.496 memiliki arti bahwa nilai tersebut lebih besar dari nilai rata-rata, sehingga data mengenai variabel tersebut menyebar secara heterogen atau sebaran datanya bervariasi.

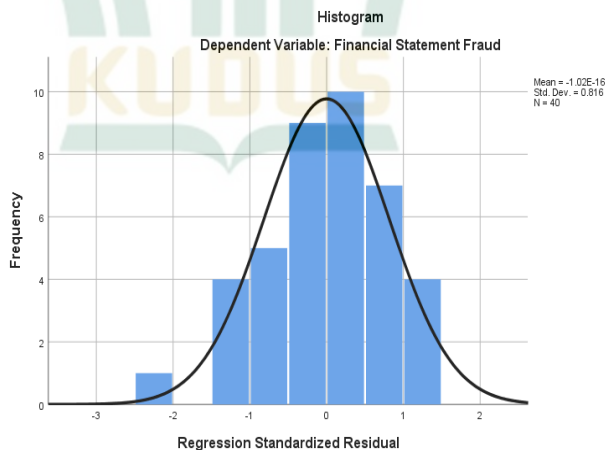
b. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik diperlukan untuk melakukan pengujian terhadap data yang akan diteliti, sehingga harus memenuhi persyaratan dalam model regresi. Uji asumsi klasik yang akan digunakan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut :

1) Uji Normalitas

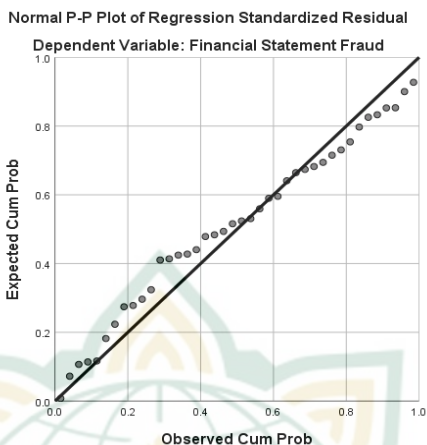
Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data penelitian terdistribusi normal atau tidak. Analisis menggunakan histogram dan grafik *normal probability plot* dikatakan belum cukup menjamin kenormalan data, sehingga perlu diuji menggunakan uji lain seperti uji *kolmogorov-smirnov*, yang mana jika nilai *Asymp. Sig. (2-tailed) < 0,05* artinya data tidak terdistribusi normal, namun apabila $> 0,05$ maka dinyatakan tidak signifikan atau data residual berdistribusi normal. Selain itu, uji *skewness* dan *kurtosis* juga digunakan dalam penelitian ini, dimana jika $Z_{hitung} < Z_{tabel}$, maka dapat dikatakan data telah berdistribusi normal dengan nilai $Z_{tabel} = 1,96$. Berikut hasil dari uji normalitas :

Gambar 4. 1 Grafik Histogram



Sumber : Data Output SPSS

Gambar 4. 2 Grafik Normal Probability Plot



Sumber : Data Output SPSS

Tabel 4. 4 Hasil Uji Non-Parametric Kolmogorov-Smirnov

		Unstandardized Residual
N		40
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0.0000000
	Std. Deviation	0.26267953
Most Extreme Differences	Absolute	0.116
	Positive	0.053
	Negative	-0.116
Test Statistic		0.116
Asymp. Sig. (2-tailed)		0.195 ^c

Sumber : Data Output SPSS

Tabel 4. 5 Hasil Uji Statistik Skewness dan Kurtosis

	N	Skewness		Kurtosis	
	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic	Std. Error
Unstandardized Residual	40	-0.673	0.374	0.746	0.733
Valid N (listwise)	40				

Sumber : Data Output SPSS

Uji normalitas diatas dapat disimpulkan berdistribusi normal seperti yang digambarkan pada grafik histogram dan data plotting, karena hasil uji

kolmogorov-smirnov sebesar 0.195 berarti $> 0,05$ atau tidak signifikan, sehingga H_0 diterima. Begitu juga dengan hasil perhitungan Z_{hitung} untuk uji *skewness* dan *kurtosis*, masing-masing sebesar -1,738 dan 0,963, tandanya $Z_{hitung} < Z_{tabel}$. Hal tersebut dapat dikatakan bahwa data yang digunakan telah terdistribusi dengan normal dan model regresi tersebut dapat dipergunakan karena asumsi normalitas sudah terpenuhi.

2) Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas perlu dilakukan untuk melihat apakah terdapat kondisi dimana antar dua variabel atau lebih pada model regresi memiliki hubungan yang ideal atau hampir ideal. tidak terjadi gejala multikolinearitas, jika tingkat kolinearitas $< 0,95$, nilai *Tolerance* $> 0,10$ dan nilai *VIF* $< 10,00$ pada output *Coefficient*. Tingkat kolinearitas perlu dianalisis untuk mengetahui variabel independen mana sajakah yang saling berkorelasi.

Tabel 4. 6 Hasil Uji Coefficients

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Financial Stability	0.493	2.029
External Pressure	0.347	2.886
Personal Financial Need	0.738	1.355
Financial Target	0.194	5.145
Nature Of Industry	0.578	1.729
Ineffective Monitoring	0.640	1.563
Rationalization	0.358	2.792
Auditor Change	0.666	1.502
Frequent Number Of CEO	0.844	1.185
CEO Tenure	0.576	1.735
CEO Education	0.709	1.411
Political Connection	0.691	1.447
Director Change	0.735	1.361

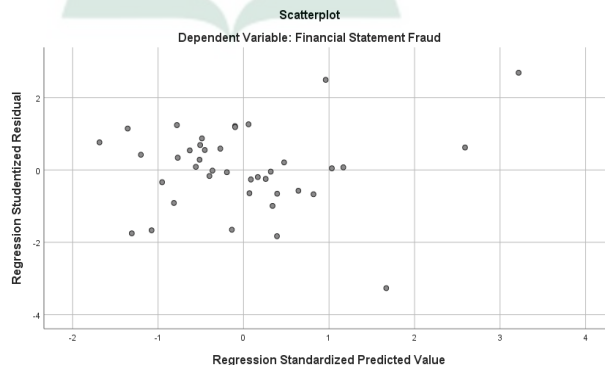
b. Dependent Variable: Financial Statement Fraud
 Sumber : Data Output SPSS

Berdasarkan tabel 4.6. memperlihatkan bahwa nilai *Tolerance* $> 0,10$ dan nilai *VIF* $< 10,00$, sehingga tidak ada gejala multikolinearitas. Begitu juga pada output *coefficient correlations* yang menunjukkan bahwa variabel *political connection* memiliki korelasi paling tinggi dengan variabel *CEO tenure* dengan tingkat korelasi sebesar 0,716 atau sekitar 71,6%, sehingga karena nilai tersebut masih dibawah 95%, maka dapat dikatakan tidak terjadi multikolinearitas.

3) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas perlu dilakukan untuk melihat apakah terdapat kondisi dimana telah terjadi ketidaksamaan varian antara residual observasi yang satu dengan yang lain pada model regresi. Hal tersebut dapat dibuktikan melalui beberapa uji seperti uji *scatterplot*. Tidak mengalami heteroskedastisitas, jika tidak ada pola yang jelas (bergelombang, melebar kemudian menyempit) pada gambar *scatterplot*, serta titik-titik menyebar dibawah dan diatas angka 0 pada sumbu Y. Namun, analisis secara visual melalui data plotting dan histogram tidak cukup menjamin kenormalannya, sehingga perlu melakukan uji lain, seperti uji *park* dengan menghitung logaritma dari kuadrat residual kemudian diregresikan. Apabila nilai signifikansi dari persamaan regresi tersebut secara statistik $< 0,05$, maka dapat dikatakan terdapat heteroskedastisitas, sedangkan jika tidak signifikan secara statistik, maka asumsi homoskedastisitas tidak dapat ditolak atau tidak terdapat heteroskedastisitas.

Gambar 4. 3 Grafik Scatterplot



Sumber : Data Output SPSS

Tabel 4. 7 Hasil Uji Park

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-5.214	3.019		-1.727	0.096
Financial Stability	1.630	3.775	0.101	0.432	0.669
External Pressure	-0.416	2.788	-0.042	-0.149	0.883
Personal Financial Need	0.741	1.720	0.083	0.431	0.670
Financial Target	-15.003	9.026	-0.620	-1.662	0.108
Nature Of Industry	-1.699	3.043	-0.121	-0.558	0.582
Ineffective Monitoring	-0.860	4.387	-0.040	-0.196	0.846
Rationalization	2.737	6.013	0.125	0.455	0.653
Auditor Change	-1.014	0.976	-0.209	-1.038	0.309
Frequent Number Of CEO	-0.120	0.491	-0.044	-0.244	0.809
CEO Tenure	0.096	0.118	0.177	0.815	0.423
CEO Education	2.069	2.071	0.195	0.999	0.327
Political Connection	-0.146	0.944	-0.031	-0.155	0.878
Director Change	-0.095	0.905	-0.020	-0.104	0.918

a. Dependent Variable: LnU2i

Sumber : Data Output SPSS

Berdasarkan hasil output uji *park* menyatakan bahwa variabel independen tidak ada yang signifikan, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak terdapat gejala heteroskedastisitas. Hal ini konsisten dengan hasil grafik *scatterplot*.

c. Analisis Regresi Linear Berganda

Uji regresi linear berganda digunakan untuk menguji variabel independen yang dapat mempengaruhi adanya kecurangan laporan keuangan. Berikut pada tabel 4.8. merupakan hasil uji regresi linear berganda.

Tabel 4. 8 Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a						
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	-0.326	0.166		-1.970	0.060
	Financial Stability	0.809	0.207	0.284	3.903	0.001
	External Pressure	0.122	0.153	0.069	0.798	0.432
	Personal Financial Need	0.104	0.094	0.065	1.098	0.282
	Financial Target	3.461	0.495	0.810	6.986	0.000
	Nature Of Industry	-1.824	0.167	-0.734	-10.920	0.000
	Ineffective Monitoring	0.397	0.241	0.105	1.648	0.111
	Rationalization	-2.706	0.330	-0.701	-8.200	0.000
	Auditor Change	-0.102	0.054	-0.119	-1.897	0.069
	Frequent Number Of CEO	-0.012	0.027	-0.024	-0.427	0.673
	CEO Tenure	-0.019	0.006	-0.201	-2.991	0.006
	CEO Education	0.237	0.114	0.127	2.087	0.047
	Political Connection	0.122	0.052	-0.145	-2.354	0.026
	Director Change	0.022	0.050	-0.026	-0.441	0.663

a. Dependent Variable: Financial Statement Fraud

Sumber : Data Output SPSS

Berdasarkan hasil output tersebut, maka dapat diperoleh persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6 + b_7X_7 + b_8X_8 + b_9X_9 + b_{10}X_{10} + b_{10}X_{10} + b_{10}X_{10} + b_{13}X_{13} + e$$

$$Y = (-0,326) + 0,809 X_1 + 0,122 X_2 + 0,104 X_3 + 3,461 X_4 + (-1,824) X_5 + 0,397 X_6 + (-2,706) X_7 + (-0,102) X_8 + (-0,012) X_9 + (-0,019) X_{10} + 0,237 X_{11} + (-0,122) X_{12} + 0,022 X_{13} + e$$

Keterangan :

- Y = *Financial Statements Fraud*
a = Konstanta
X₁ = *Financial Stability*
X₂ = *External Pressure*
X₃ = *Personal Financial Need*
X₄ = *Financial Target*
X₅ = *Nature Of Industry*
X₆ = *Ineffective Monitoring*
X₇ = *Rationalization*
X₈ = *Auditor Change*
X₉ = *Frequent Number Of CEO Pictures*
X₁₀ = *CEO Tenure*
X₁₁ = *CEO Education*
X₁₂ = *Political Connection*
X₁₃ = *Director Change*
b = Koefisien Regresi
e = Standar Error

Persamaan regresi linear berganda tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

- Nilai konstanta (a) memiliki nilai negatif sebesar -0,326 yang artinya nilai tersebut menunjukkan pengaruh negatif atau memberikan pengaruh yang berlawanan arah antara variabel independen dan variabel dependen. Hal ini berarti jika seluruh variabel independen sama dengan 0, maka nilai tetap atau nilai awal variabel dependen adalah sebesar -0,326. Nilai variabel dependen akan berubah ketika nilai variabel independennya telah mengalami perubahan.
- Nilai koefisien regresi untuk variabel *financial stability* yaitu sebesar 0,809 yang menunjukkan pengaruh positif (memberikan pengaruh yang searah) terhadap *financial*

- statement fraud*. Hal ini berarti apabila *financial stability* mengalami kenaikan sebesar 1 satuan, maka potensi kecurangan laporan keuangan akan naik sebesar 0,809, begitu juga sebaliknya dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstan.
- c. Nilai koefisien regresi untuk variabel *external pressure* yaitu sebesar 0,122 yang menunjukkan pengaruh positif (memberikan pengaruh yang searah) terhadap *financial statement fraud*. Hal ini berarti apabila *external pressure* mengalami kenaikan sebesar 1 satuan, maka variabel potensi kecurangan laporan keuangan akan naik sebesar 0,112, begitu juga sebaliknya dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstan.
 - d. Nilai koefisien regresi untuk variabel *personal financial need* yaitu sebesar 0,104 yang menunjukkan pengaruh positif (memberikan pengaruh yang searah) terhadap *financial statement fraud*. Hal ini berarti apabila *personal financial need* mengalami kenaikan sebesar 1 satuan, maka variabel potensi kecurangan laporan keuangan akan naik sebesar 0,104, begitu juga sebaliknya dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstan.
 - e. Nilai koefisien regresi untuk variabel *financial target* yaitu sebesar 3,461 yang menunjukkan pengaruh positif (memberikan pengaruh yang searah) terhadap *financial statement fraud*. Hal ini berarti apabila *financial target* mengalami kenaikan sebesar 1 satuan, maka variabel potensi kecurangan laporan keuangan akan naik sebesar 3,461, begitu juga sebaliknya dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstan.
 - f. Nilai koefisien regresi untuk variabel *nature of industry* yaitu sebesar -1,824 yang menunjukkan pengaruh negatif (memberikan pengaruh yang berlawanan arah) terhadap *financial statement fraud*. Hal ini berarti jika variabel *nature of industry* mengalami penurunan sebesar 1 satuan, maka variabel potensi kecurangan laporan keuangan akan mengalami kenaikan 1 satuan, begitu juga sebaliknya dengan asumsi bahwa variabel independen lainnya dianggap konstan.
 - g. Nilai koefisien regresi untuk variabel *ineffective monitoring* yaitu sebesar 0,397 yang menunjukkan pengaruh positif (memberikan pengaruh yang searah) terhadap *financial statement fraud*. Hal ini berarti apabila

ineffective monitoring mengalami kenaikan sebesar 1 satuan, maka variabel potensi kecurangan laporan keuangan akan naik sebesar 0,397, begitu juga sebaliknya dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstan.

- h. Nilai koefisien regresi untuk variabel *rationalization* yaitu sebesar -2,706 yang menunjukkan pengaruh negatif (memberikan pengaruh yang berlawanan arah) terhadap *financial statement fraud*. Hal ini berarti jika variabel *rationalization* mengalami penurunan sebesar 1 satuan, maka variabel potensi kecurangan laporan keuangan akan mengalami kenaikan 1 satuan, begitu juga sebaliknya dengan asumsi bahwa variabel independen lainnya dianggap konstan.
- i. Nilai koefisien regresi untuk variabel *auditor change* yaitu sebesar -0,102 yang menunjukkan pengaruh negatif (memberikan pengaruh yang berlawanan arah) terhadap *financial statement fraud*. Hal ini berarti jika variabel *auditor change* mengalami penurunan sebesar 1 satuan, maka variabel potensi kecurangan laporan keuangan akan mengalami kenaikan 1 satuan, begitu juga sebaliknya dengan asumsi bahwa variabel independen lainnya dianggap konstan.
- j. Nilai koefisien regresi untuk variabel *frequent number of CEO pictures* yaitu sebesar -0,112 yang menunjukkan pengaruh negatif (memberikan pengaruh yang berlawanan arah) terhadap *financial statement fraud*. Hal ini berarti jika variabel *frequent number of CEO pictures* mengalami penurunan sebesar 1 satuan, maka variabel potensi kecurangan laporan keuangan akan mengalami kenaikan 1 satuan, begitu juga sebaliknya dengan asumsi bahwa variabel independen lainnya dianggap konstan.
- k. Nilai koefisien regresi untuk variabel *CEO tenure* yaitu sebesar -0,019 yang menunjukkan pengaruh negatif (memberikan pengaruh yang berlawanan arah) terhadap *financial statement fraud*. Hal ini berarti jika variabel *CEO tenure* mengalami penurunan sebesar 1 satuan, maka variabel potensi kecurangan laporan keuangan akan mengalami kenaikan 1 satuan, begitu juga sebaliknya dengan asumsi bahwa variabel independen lainnya dianggap konstan.

- l. Nilai koefisien regresi untuk variabel *CEO education* yaitu sebesar 0,237 yang menunjukkan pengaruh positif (memberikan pengaruh yang searah) terhadap *financial statement fraud*. Hal ini berarti apabila *CEO education* mengalami kenaikan sebesar 1 satuan, maka variabel potensi kecurangan laporan keuangan akan naik sebesar 0,237, begitu juga sebaliknya dengan asumsi variabel X lainnya dianggap konstan.
 - m. Nilai koefisien regresi untuk variabel *political connection* yaitu sebesar -0,122 yang menunjukkan pengaruh negatif (memberikan pengaruh yang berlawanan arah) terhadap *financial statement fraud*. Hal ini berarti jika variabel *political connection* mengalami penurunan sebesar 1 satuan, maka variabel potensi kecurangan laporan keuangan akan mengalami kenaikan 1 satuan, begitu juga sebaliknya dengan asumsi bahwa variabel independen lainnya dianggap konstan.
 - n. Nilai koefisien regresi untuk variabel *director change* yaitu sebesar 0,022 yang menunjukkan pengaruh positif (memberikan pengaruh yang searah) terhadap *financial statement fraud*. Hal ini berarti apabila *director change* mengalami kenaikan sebesar 1 satuan, maka variabel potensi kecurangan laporan keuangan akan naik sebesar 0,022, begitu juga sebaliknya dengan asumsi variabel X lainnya dianggap konstan.
- d. Uji Hipotesis
- 1) Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi perlu dilakukan untuk mengukur seberapa besar kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen dalam penelitian. Nilai koefisien determinasi ialah antara nol (0) dan satu (1).

Tabel 4. 9 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0.835 ^a	0.697	0.546	0.321715

- a. Predictors: (Constant), Director Change, Political Connection, Personal Financial Need, Financial Target, Frequent Number Of CEO, Ineffective Monitoring, CEO Education, Nature Of Industry, Auditor Change, CEO Tenure, Financial Stability, Rationalization, External Pressure
- b. Dependent Variable: Financial Statement Fraud

Sumber : Data Output SPSS

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi yang disajikan pada tabel 4.9. diketahui bahwa besarnya kontribusi atau pengaruh yang diberikan variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen ialah 0,546 atau 54,6%, sedangkan 45,4% dijelaskan oleh faktor lain.

2) Uji Signifikan Simultan (F)

Uji F digunakan dalam menentukan apakah variabel independen memiliki pengaruh secara bersama atau simultan terhadap variabel dependen. Uji F dapat ditentukan dengan melihat nilai signifikansi pada output hasil regresi, dimana $Sig. < 0,05$ artinya variabel independen (X) secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen (Y). Selain itu, jika nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka artinya variabel independen (X) secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen (Y).

Tabel 4. 10 Hasil Uji Simultan (F)

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	6.200	13	0.477	4.608	0.000 ^b
	Residual	2.691	26	0.104		
	Total	8.891	39			

a. Dependent Variable: Financial Statement Fraud

b. Predictors: (Constant), Director Change, Political Connection, Personal Financial Need, Financial Target, Frequent Number Of CEO, Ineffective Monitoring, CEO Education, Nature Of Industry, Auditor Change, CEO Tenure, Financial Stability, Rationalization, External Pressure

Sumber : Data Ouput SPSS

Financial stability (X1), external pressure (X2), personal financial need (X3), financial target (X4), nature of industry (X5), ineffective monitoring (X6), rationalization (X7), auditor change (X8), frequent number of CEO pictures (X9), CEO tenure (X10), CEO education (X11), political connection (X12), director change (X13) secara simultan berpengaruh terhadap *financial statements fraud (Y)* karena memiliki nilai $Sig. < 0.05$. Oleh karena itu, meskipun secara parsial banyak yang tidak berpengaruh, namun karena secara simultan ini diuji bersama-sama atau dalam kata lain digabungkan,

maka yang sebelumnya tidak kuat, namun ada dorongan dari variabel lain, sehingga kekuatan menjadi besar dan menjadi berpengaruh. Begitu juga dengan hasil perhitungan F_{tabel} dan F_{hitung} dibawah ini :

$$F_{\text{tabel}}(k ; n-k) = (13 ; 40-13) = (13 ; 27) = 2,0558$$

$$F_{\text{hitung}} 4,608$$

Sehingga, dapat dikatakan nilai $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$ atau *financial stability* (X1), *external pressure* (X2), *personal financial need* (X3), *financial target* (X4), *nature of industry* (X5), *ineffective monitoring* (X6), *rationalization* (X7), *auditor change* (X8), *frequent number of CEO pictures* (X9), *CEO tenure* (X10), *CEO education* (X11), *political connection* (X12), *director change* (X13) secara simultan juga berpengaruh terhadap *financial statements fraud* (Y).

3) Uji Signifikan Parsial (t)

Pengujian secara individu atau parsial perlu dilakukan untuk mengetahui apakah secara parsial variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen atau tidak. Hal ini dapat diuji dengan melihat nilai signifikansi, apabila $< 0,05$ maka artinya variabel independen (X) secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen (Y), begitupun sebaliknya nilai signifikan yang $> 0,05$ memiliki arti bahwa secara parsial variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Selain itu, uji t ini juga dapat dilakukan dengan mencari hasil perbandingan antara t_{hitung} dengan t_{tabel} , jika nilai t_{hitung} positif, maka patokannya ialah :

- $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$, artinya variabel independen (X) secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen (Y).
- $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$, artinya variabel independen (X) secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel dependen (Y).

Namun, jika nilai T_{hitung} negatif, maka patokannya ialah :

- $-t_{\text{hitung}} < -t_{\text{tabel}}$, artinya variabel independen (X) secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen (Y).
- $-t_{\text{hitung}} > -t_{\text{tabel}}$, artinya variabel independen (X) secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel dependen (Y).

Berikut merupakan hasil uji parsial (t) yang disajikan pada tabel 4.11 :

Tabel 4. 11 Hasil Uji Parsial (t)

Coefficients ^a						
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	-0.326	0.166		-1.970	0.060
	Financial Stability	0.809	0.207	0.284	3.903	0.001
	External Pressure	0.122	0.153	0.069	0.798	0.432
	Personal Financial Need	0.104	0.094	0.065	1.098	0.282
	Financial Target	3.461	0.495	0.810	6.986	0.000
	Nature Of Industry	-1.824	0.167	-0.734	-10.920	0.000
	Ineffective Monitoring	0.397	0.241	0.105	1.648	0.111
	Rationalization	-2.706	0.330	-0.701	-8.200	0.000
	Auditor Change	-0.102	0.054	-0.119	-1.897	0.069
	Frequent Number Of CEO	-0.012	0.027	-0.024	-0.427	0.673
	CEO Tenure	-0.019	0.006	-0.201	-2.991	0.006
	CEO Education	0.237	0.114	0.127	2.087	0.047
	Political Connection	0.122	0.052	-0.145	-2.354	0.026
	Director Change	0.022	0.050	-0.026	-0.441	0.663

a. Dependent Variable: Financial Statement Fraud

Sumber : Data Output SPSS

Berdasarkan hasil uji tersebut, dapat disimpulkan bahwa :

1. *Financial stability* (X1) dapat dikatakan berpengaruh terhadap *financial statements fraud* (Y) karena memiliki nilai *Sig.* < 0.05.
2. *External pressure* (X2) dapat dikatakan tidak berpengaruh terhadap *financial statements fraud* (Y) karena memiliki nilai *Sig.* > 0.05.
3. *Personal financial need* (X3) dapat dikatakan tidak berpengaruh terhadap *financial statements fraud* (Y) karena memiliki nilai *Sig.* > 0.05.

4. *Financial target* (X4) dapat dikatakan berpengaruh terhadap *financial statements fraud* (Y) karena memiliki nilai *Sig.* < 0.05.
5. *Nature of industry* (X5) dapat dikatakan berpengaruh terhadap *financial statements fraud* (Y) karena memiliki nilai *Sig.* < 0.05.
6. *Ineffective monitoring* (X6) dapat dikatakan tidak berpengaruh terhadap *financial statements fraud* (Y) karena memiliki nilai *Sig.* > 0.05.
7. *Rationalization* (X7) dapat dikatakan berpengaruh terhadap *financial statements fraud* (Y) karena memiliki nilai *Sig.* < 0.05.
8. *Auditor change* (X8) dapat dikatakan tidak berpengaruh terhadap *financial statements fraud* (Y) karena memiliki nilai *Sig.* > 0.05.
9. *Frequent number of CEO pictures* (X9) dapat dikatakan tidak berpengaruh terhadap *financial statements fraud* (Y) karena memiliki nilai *Sig.* > 0.05.
10. *CEO tenure* (X10) dapat dikatakan berpengaruh terhadap *financial statements fraud* (Y) karena memiliki nilai *Sig.* < 0.05.
11. *CEO education* (X11) dapat dikatakan berpengaruh terhadap *financial statements fraud* (Y) karena memiliki nilai *Sig.* < 0.05.
12. *Political connection* (X12) dapat dikatakan berpengaruh terhadap *financial statements fraud* (Y) karena memiliki nilai *Sig.* < 0.05.
13. *Director change* (X13) dapat dikatakan tidak berpengaruh terhadap *financial statements fraud* (Y) karena memiliki nilai *Sig.* > 0.05.

Hasil tersebut juga dapat dibuktikan melalui perhitungan antara t_{tabel} dan t_{hitung} seperti dibawah ini :

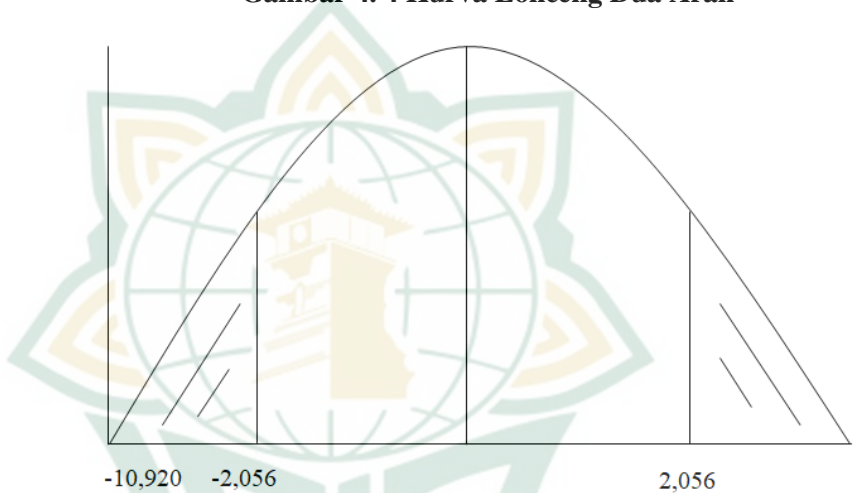
Df	= n - k - 1
	= 40-13-1
	= 26
t_{tabel}	= 2,056

- $t_{hitung} X1 = 3,903$ (berpengaruh karena $> t_{tabel}$)
- $t_{hitung} X2 = 0,798$ (tidak berpengaruh karena $< t_{tabel}$)
- $t_{hitung} X3 = 1,098$ (tidak berpengaruh karena $< t_{tabel}$)
- $t_{hitung} X4 = 6,986$ (berpengaruh karena $> t_{tabel}$)

Berikut uji yang nominal t_{hitung} nya negatif namun nilai $Sig. < 0,05$ (berpengaruh) :

- $-t_{hitung} X5 = -10,920$ (berpengaruh karena $< -t_{tabel}$),
lihat penjelasan pada kurva lonceng dua arah dibawah.

Gambar 4. 4 Kurva Lonceng Dua Arah



Sumber : Data Diolah

Bagian yang diarsir merupakan sisi yang berpengaruh, sedangkan yang tidak diarsir merupakan sisi yang tidak berpengaruh, sehingga dapat disimpulkan bahwa :

- $t_{hitung} X6 = 1,648$ (tidak berpengaruh karena $< t_{tabel}$)
- $-t_{hitung} X7 = -8,200$ (berpengaruh karena $< -t_{tabel}$)
- $-t_{hitung} X8 = -1,897$ (tidak berpengaruh karena $> -t_{tabel}$)
- $-t_{hitung} X9 = -0,427$ (tidak berpengaruh karena $> -t_{tabel}$)
- $-t_{hitung} X10 = -2,991$ (berpengaruh karena $< -t_{tabel}$)
- $t_{hitung} X11 = 2,087$ (berpengaruh karena $> t_{tabel}$)
- $-t_{hitung} X12 = -2,354$ (berpengaruh karena $< -t_{tabel}$)
- $-t_{hitung} X13 = -0,441$ (tidak berpengaruh karena $> -t_{tabel}$)

Berdasarkan hasil uji tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel independen yang memiliki pengaruh terhadap *financial statement fraud* ialah *financial stability*, *financial target*, *nature of industry*, *rationalization*, *CEO tenure*, *CEO education*, dan *political connection*, sedangkan variabel independen

yang tidak memiliki pengaruh terhadap *financial statement fraud* ialah *external pressure*, *personal financial need*, *ineffective monitoring*, *auditor change*, *frequent number of CEO pictures*, dan *director change*.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dilakukan pembahasan guna memberikan informasi secara rinci mengenai hasil penelitian yang didapat, serta memaparkan apakah terdapat pengaruh dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen.

1. Pengaruh *financial stability* terhadap *financial statement fraud*

Hipotesis pertama (H1) penelitian ini menyatakan bahwa *financial stability* (X1) diproksi ACHANGE secara parsial berpengaruh terhadap *financial statement fraud* (Y). Dapat dibuktikan dengan hasil uji t yang menunjukkan bahwa perolehan $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3,903 > 2,056$), serta nilai signifikansi variabel *financial stability* (X1) $< 0,05$ ($0,001 < 0,05$), sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara variabel *financial stability* (X1) terhadap *financial statement fraud* (Y).

Financial stability dapat berpengaruh terhadap *financial statement fraud* karena bisa saja berawal dari tugas manajemen sebagai agen yang selalu dituntut untuk meningkatkan kinerjanya dalam menarik dan menahan investor agar mendapat banyak modal. Ancaman yang berkaitan dengan stabilitas keuangan dapat datang kapan saja, dan manajemen bisa saja akan melakukan manipulasi data keuangan guna menyembunyikan kondisi perusahaan yang sebenarnya agar tetap terlihat baik-baik saja¹. Hal ini dapat terjadi karena adanya tekanan agar persentase keuangan perusahaan minimal tidak lebih rendah dari tahun sebelumnya². Selain itu, kondisi keuangan yang tidak stabil menggambarkan perusahaan tidak mampu untuk memaksimalkan aset yang dimiliki dan sumber daya investasi secara efisien. Kinerja yang kurang baik akan berpengaruh pada berkurangnya aliran dana, terutama dari investor potensial. Perubahan nilai aset

¹ Wicaksono and Suryandari, "The Analysis of Fraudulent Financial Reports Through Fraud Hexagon on Public Mining Companies."

² Yosephine and Khornida Marheni, "The Effect Of Fraud Pentagon On The Financial Statement Fraud Moderated By Audit Committee Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Manipulasi Laporan Keuangan Yang Dimoderasi Oleh Komite Audit."

menjadi perhatian pengguna laporan, sehingga manajemen bisa saja akan melakukan manipulasi pada laporan keuangan agar keuangan perusahaan terlihat stabil.

Financial stability erat kaitannya dengan teori keagenan yang menjelaskan bahwa manajer seharusnya bertanggung jawab kepada pemegang saham, ketika perusahaan berada dikondisi tidak stabil, maka pemegang saham akan menilai kinerja manajer buruk, sehingga keadaan seperti ini mendorong manajer untuk melakukan *financial statement fraud* agar kondisi perusahaan selalu terlihat stabil. Berdasarkan teori sinyal, seharusnya laporan keuangan juga dipublikasi tanpa mengandung tindakan manipulatif. Kemungkinan kecurangan ini termasuk dalam komponen tekanan pada teori *fraud hexagon*.

Namun, berdasarkan nilai koefisien regresi (beta) untuk variabel *financial stability* yaitu sebesar 0,809 yang menunjukkan pengaruh positif (memberikan pengaruh yang searah) signifikan terhadap *financial statement fraud*. Hal ini berarti apabila *financial stability* mengalami kenaikan sebesar 1 satuan, maka potensi adanya kecurangan laporan keuangan akan naik sebesar 0,809, begitu juga sebaliknya dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstan. Hasil tersebut sesuai dengan teori keagenan dan teori *fraud hexagon* seperti yang dijelaskan sebelumnya, namun untuk teori sinyal tidak mendukung hasil dari penelitian ini. Hal ini dapat dikatakan bahwa *financial stability* yang kurang baik tidak selalu memotivasi pihak manajemen untuk melakukan kecurangan pada laporan keuangan, karena walaupun pertumbuhan aset menurun, tetapi perusahaan masih memiliki saldo aset yang cukup baik, maka kondisi perusahaan masih dikatakan baik, sehingga kecil kemungkinannya jika manajemen melakukan kecurangan pada laporan keuangan.

Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Salsabilla dan Fitri³ yang menyatakan bahwa tekanan yang diprosikan dengan *financial stability* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

2. Pengaruh *external pressure* terhadap *financial statement fraud*

Hipotesis kedua (H2) penelitian ini menyatakan bahwa *external pressure* (X2) diproksi LEV secara parsial tidak

³ Salsabilla and Fitri, "Fraud Pentagon Dan Kecurangan Laporan Keuangan: Potret Pada Perusahaan Sektor Kesehatan Di Indonesia."

berpengaruh terhadap *financial statement fraud* (Y). Dapat dibuktikan dengan hasil uji t yang menunjukkan bahwa perolehan $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($0,798 < 2,056$), serta nilai signifikansi variabel *external pressure* (X2) $> 0,05$ ($0,432 > 0,05$), sehingga dapat dikatakan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan antara variabel *external pressure* (X2) terhadap *financial statement fraud* (Y).

Hal ini dikarenakan kebanyakan perusahaan sampel memiliki data yang membuat hipotesis tersebut ditolak. Perusahaan yang memiliki hutang tinggi tidak menutup kemungkinan untuk melakukan *financial statement fraud* karena dengan itu, perusahaan perlu mendapat tambahan dana dari para investor. Pengguna informasi akan memantau perusahaan apakah bisa mengembalikan dana yang diinvestasikan atau tidak, sehingga bisa saja membuat pihak manajemen akan melakukan kecurangan agar menarik investor maupun kreditur. Namun, tidak semua perusahaan seperti itu, banyak juga perusahaan yang memilih untuk menerbitkan saham kembali agar memperoleh tambahan modal dari para investor guna membayar hutang kepada kreditur untuk meminimalisir nilai *leverage* yang tinggi, sehingga mencegah adanya tekanan bagi pihak manajemen yang dapat menimbulkan tindakan *financial statement fraud*. Hutang perusahaan yang tinggi juga akan membuat pihak kreditur lebih memperketat pengawasan terhadap perusahaan yang bersangkutan, sehingga kemungkinan untuk melakukan kecurangan lebih kecil.

Teori keagenan menjelaskan tentang adanya perbedaan tujuan antara investor dan pihak manajemen perusahaan yang mengakibatkan manajemen mencari cara agar laba perusahaan tetap terlihat baik, tetapi tidak berarti manajer akan menambah hutang yang menimbulkan beban tinggi yang justru tekanan juga semakin tinggi hingga dapat mendorong manajer melakukan tindakan *financial statement fraud*. Berdasarkan teori sinyal, seharusnya laporan keuangan juga dipublikasi tanpa mengandung tindakan manipulatif. Hasil tersebut menjelaskan bahwa *external pressure* tidak termasuk dalam kemungkinan komponen tekanan pada teori *fraud hexagon* yang akan mempengaruhi *financial statement fraud*.

Namun, berdasarkan nilai koefisien regresi (beta) untuk variabel *external pressure* yaitu sebesar 0,122 yang menunjukkan pengaruh positif (memberikan pengaruh yang searah) tidak signifikan terhadap *financial statement fraud*. Hal ini berarti

apabila *external pressure* mengalami kenaikan sebesar 1 satuan, maka variabel potensi adanya kecurangan laporan keuangan akan naik sebesar 0,112, begitu juga sebaliknya dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstan. Hasil tersebut tidak sesuai dengan teori keagenan dan teori *fraud hexagon* seperti yang dijelaskan sebelumnya, namun untuk teori sinyal tetap mendukung hasil dari penelitian ini. Hal ini dapat dikatakan bahwa jika *leverage* tinggi, artinya tekanan dari pihak luar seperti kreditur semakin besar pula karena manajemen perlu memikirkan bagaimana hutang dari kreditur dapat terlunasi hingga mungkin dapat memicu adanya *financial statement fraud*.

Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Purnama dan Astika⁴ yang menunjukkan bahwa *external pressure* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *financial statement fraud*.

3. Pengaruh *personal financial need* terhadap *financial statement fraud*

Hipotesis ketiga (H3) penelitian ini menyatakan bahwa *personal financial need* (X3) diproksi OSHIP secara parsial tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud* (Y). Dapat dibuktikan dengan hasil uji t yang menunjukkan bahwa perolehan $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($1,098 < 2,056$), serta nilai signifikansi variabel *personal financial need* (X3) $> 0,05$ ($0,282 > 0,05$), sehingga dapat dikatakan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan antara variabel *personal financial need* (X3) terhadap *financial statement fraud* (Y).

Hal ini dikarenakan kebanyakan perusahaan sampel memiliki data yang membuat hipotesis tersebut ditolak. Kepemilikan saham manajerial yang rendah menunjukkan bahwa organisasi mempunyai pemisahan yang jelas antara pemegang saham sebagai pemilik yang mengontrol jalannya organisasi dan supervisor sebagai manajer organisasi. Adanya pemisahan ini menyebabkan pihak manajemen tidak memiliki kemampuan yang cukup untuk melakukan kecurangan. Selain itu, kepemilikan saham yang rendah mengindikasikan bahwa manajemen tidak memiliki tekanan yang cukup berat, sehingga tidak

⁴ Sukma Indah Purnama and Ida Bagus Putra Astika, "Financial Stability, Personal Financial Need, Financial Target, External Pressure, Dan Financial Statement Fraud," *E-Jurnal Akuntansi* 32, no. 1 (2021): 209–21, <https://doi.org/10.24843/EJA.2022.v32.i01.p15>.

memungkinkan untuk melakukan kecurangan pada laporan keuangan.

Personal financial need berkaitan dengan teori keagenan yang mana manajemen sebagai agen memiliki tujuan agar mendapatkan bonus sebanyak-banyaknya dari hasil kinerjanya. Semestinya manajemen tetap mempublikasi laporan keuangan berdasarkan fakta sesuai dengan teori sinyal. Hasil tersebut menjelaskan bahwa *personal financial need* tidak termasuk dalam kemungkinan komponen tekanan pada teori *fraud hexagon* yang akan mempengaruhi *financial statement fraud*.

Namun, berdasarkan nilai koefisien regresi (beta) untuk variabel *personal financial need* yaitu sebesar 0,104 yang menunjukkan pengaruh positif (memberikan pengaruh yang searah) tidak signifikan terhadap *financial statement fraud*. Hal ini berarti apabila *personal financial need* mengalami kenaikan sebesar 1 satuan, maka variabel potensi adanya kecurangan laporan keuangan akan naik sebesar 0,104, begitu juga sebaliknya dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstan. Hasil tersebut tidak sesuai dengan teori keagenan dan teori *fraud hexagon* seperti yang dijelaskan sebelumnya, namun untuk teori sinyal tetap mendukung hasil dari penelitian ini. Hal ini dapat dikatakan bahwa semakin kecil kepemilikan saham oleh manajer, maka kemungkinan untuk melakukan *financial statement fraud* semakin kecil juga, karena hak suara terbesar berada ditangan pemegang saham mayoritas dan juga memicu manajemen untuk semena-mena dalam menggunakan keuangan perusahaan untuk kepentingan pribadinya.

Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Purnama dan Astika⁵ yang mana tidak ditemukan pengaruh *personal financial need* terhadap kecurangan laporan keuangan.

4. Pengaruh *financial target* terhadap *financial statement fraud*

Hipotesis keempat (H4) penelitian ini menyatakan bahwa *financial target* (X4) diproksi ROA secara parsial berpengaruh terhadap *financial statement fraud* (Y). Dapat dibuktikan dengan hasil uji t yang menunjukkan bahwa perolehan $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($6,986 > 2,056$), serta nilai signifikansi variabel *financial target* (X4) $< 0,05$ ($0,000 < 0,05$), sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara variabel *financial target* (X4) terhadap *financial statement fraud* (Y).

⁵ Purnama and Astika, "Financial Stability, Personal Financial Need, Financial Target, External Pressure Dan Financial Statement Fraud."

Financial target dapat berpengaruh terhadap *financial statement fraud* karena bisa saja berawal dari manajer yang tertekan dalam melakukan pekerjaan yang dituntut memenuhi target dalam hal kredit⁶. Tekanan karena target dapat membuat manajer memiliki motivasi untuk menghalalkan segala cara agar target laba yang sebelumnya ditentukan dapat terpenuhi⁷. Tujuan lain dapat berupa keinginan yang berlebih atas bonus yang akan didapatkan hasil kinerja dari pemenuhan keinginan *principal*⁸.

Financial target memiliki kaitan dengan teori keagenan yang menjelaskan tentang adanya hubungan antara *principal* dan pihak manajemen perusahaan, dimana *principal* memberikan target profitabilitas dan manajer akan bertanggung jawab dengan melakukan peningkatan mutu kinerja perusahaan untuk mencapai target tersebut. Berdasarkan teori sinyal, seharusnya agen mempublikasikan laporan keuangan perusahaan tanpa mengandung tindakan manipulatif. Kemungkinan kecurangan ini termasuk dalam komponen tekanan pada teori *fraud hexagon*.

Begitu juga dengan hasil nilai koefisien regresi (beta) untuk variabel *financial target* yaitu sebesar 3,461 yang menunjukkan pengaruh positif (memberikan pengaruh yang searah) signifikan terhadap *financial statement fraud*. Hal ini berarti apabila *financial target* mengalami kenaikan sebesar 1 satuan, maka variabel potensi adanya kecurangan laporan keuangan akan naik sebesar 3,461, begitu juga sebaliknya dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstan. Hasil tersebut sesuai dengan teori keagenan dan teori *fraud hexagon* seperti yang dijelaskan sebelumnya, namun untuk teori sinyal tidak mendukung hasil dari penelitian ini. Hal ini dapat dikatakan bahwa semakin tinggi *financial target* yang merupakan tekanan bagi pihak manajemen, maka akan semakin tinggi pula potensi adanya *financial statement fraud*, karena profitabilitas perusahaan yang menurun akan membuat nilai ROA juga menurun, dimana nilai ROA digunakan sebagai patokan dalam menentukan bonus dan kenaikan upah atas kinerja manajer. Biasanya perusahaan berharap target laba terus naik paling tidak jangan sampai lebih rendah dari tahun sebelumnya.

⁶ Krisnawati and Masdiantini.

⁷ Ghaisani and Supatmi, "Pendeteksian Kecurangan Pelaporan Keuangan Menggunakan Model Fraud Pentagon."

⁸ Maherliana and Ariyanto, "Mendeteksi Indikasi Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Metode F-Score Menggunakan Model Fraud Pentagon."

Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ghaisani dan Supatmi⁹ memberikan hasil bahwa *financial target* berpengaruh positif terhadap laporan keuangan.

5. Pengaruh *nature of industry* terhadap *financial statement fraud*

Hipotesis kelima (H5) penelitian ini menyatakan bahwa *nature of industry* (X5) diproksi RECEIVABLE secara parsial berpengaruh terhadap *financial statement fraud* (Y). Dapat dibuktikan dengan hasil uji t yang menunjukkan bahwa perolehan $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ ($-10,920 < -2,056$), serta nilai signifikansi variabel *nature of industry* (X5) $< 0,05$ ($0,000 < 0,05$), sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara variabel *nature of industry* (X5) terhadap *financial statement fraud* (Y).

Nature of industry dapat berpengaruh terhadap *financial statement fraud* karena bisa saja berawal dari keadaan ideal sebuah perusahaan yang dilihat dari industrinya. *Nature of industry* dapat dilihat dari perubahan piutang yang mana dalam menentukan piutang tak tertagih perlu estimasi yang sifatnya subjektif¹⁰. Jumlah piutang yang besar karena penjualan secara kredit lebih banyak dibandingkan penjualan tunai menandakan kondisi perusahaan buruk, sehingga memungkinkan manajemen untuk memanipulasi saldo kas dengan membesarkan nominalnya agar likuiditas perusahaan terlihat baik dimata publik serta memilih memperbanyak penjualan secara tunai.

Teori keagenan menjelaskan tentang adanya perbedaan tujuan antara investor dan pihak manajemen perusahaan yang mengakibatkan munculnya kesempatan bagi manajemen dalam mencari cara untuk melakukan kecurangan. Berdasarkan teori sinyal, seharusnya laporan keuangan juga dipublikasi tanpa mengandung tindakan manipulatif. Kemungkinan kecurangan ini termasuk dalam komponen kesempatan pada teori *fraud hexagon*.

Namun, berdasarkan nilai koefisien regresi untuk variabel *nature of industry* yaitu sebesar -1,824 yang menunjukkan pengaruh negatif (memberikan pengaruh yang berlawanan arah) signifikan terhadap *financial statement fraud*. Hal ini berarti jika variabel *nature of industry* mengalami penurunan sebesar 1 satuan, maka variabel potensi kecurangan laporan keuangan akan

⁹ Krisnawati and Masdiantini, "Pengaruh Ineffective Monitoring, Personal Financial Need, Ketaatan Peraturan Akuntansi, Dan Budaya Etis Organisasi Terhadap Terjadinya Fraud (Studi Kasus Koperasi Di Kecamatan Jembrana)."

¹⁰ Kuang and Natalia, "Pengujian Fraud Triangle Theory Dalam Menjelaskan Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Beneish M-Score."

mengalami kenaikan 1 satuan, begitu juga sebaliknya dengan asumsi bahwa variabel independen lainnya dianggap konstan. Hasil tersebut sesuai dengan teori keagenan dan teori *fraud hexagon* seperti yang dijelaskan sebelumnya, namun untuk teori sinyal tidak mendukung hasil dari penelitian ini. Hal ini dapat dikatakan bahwa semakin tinggi perubahan piutang akibat kenaikan penjualan sebagai pengukuran *nature of industry*, tidak membuat perusahaan untuk melakukan *financial statement fraud*, karena perubahan piutang dari tahun sebelumnya tidak dapat dijadikan tolok ukur bahwa perputaran kas perusahaan tidak baik.

Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Natalia dan Kuang¹¹ memberikan hasil bahwa *nature of industry* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

6. Pengaruh *ineffective monitoring* terhadap *financial statement fraud*

Hipotesis keenam (H6) penelitian ini menyatakan bahwa *ineffective monitoring* (X6) diproksi BDOU secara parsial tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud* (Y). Dapat dibuktikan dengan hasil uji t yang menunjukkan bahwa perolehan $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($1,648 < 2,056$), serta nilai signifikansi variabel *ineffective monitoring* (X6) $> 0,05$ ($0,111 > 0,05$), sehingga dapat dikatakan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan antara variabel *ineffective monitoring* (X6) terhadap *financial statement fraud* (Y).

Kurangnya pengawasan dari dewan komisaris dalam suatu perusahaan, tidak dapat dikatakan memicu adanya kecurangan begitu saja. Terdapat tingkat pengawasan tinggi yang dilakukan oleh dewan komisaris dan komite audit independen terhadap kinerja perusahaan. Selain itu, etika bisnis mungkin telah diterapkan agar tidak berdampak pada reputasi perusahaan, sehingga dengan ini akan menghalangi adanya tindakan kecurangan laporan keuangan.

Ineffective monitoring erat kaitannya dengan teori keagenan yang menjelaskan tentang adanya perbedaan tujuan antara investor dan pihak manajemen perusahaan yang mengakibatkan munculnya kesempatan bagi manajemen dalam mencari cara untuk melakukan kecurangan. Berdasarkan teori sinyal, seharusnya laporan keuangan juga dipublikasi tanpa

¹¹ Kuang and Natalia, "Penguji Fraud Triangle Theory Dalam Menjelaskan Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Beneish M-Score."

mengandung tindakan manipulatif. Hasil tersebut menjelaskan bahwa *ineffective monitoring* tidak termasuk dalam kemungkinan komponen tekanan pada teori *fraud hexagon* yang akan mempengaruhi *financial statement fraud*.

Begitu juga dengan hasil nilai koefisien regresi (beta) untuk variabel *ineffective monitoring* yaitu sebesar 0,397 yang menunjukkan pengaruh positif (memberikan pengaruh yang searah) tidak signifikan terhadap *financial statement fraud*. Hal ini berarti apabila *ineffective monitoring* mengalami kenaikan sebesar 1 satuan, maka variabel potensi adanya kecurangan laporan keuangan akan naik sebesar 0,397, begitu juga sebaliknya dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstan. Hasil tersebut tidak sesuai dengan teori keagenan dan teori *fraud hexagon* seperti yang dijelaskan sebelumnya, namun untuk teori sinyal tetap mendukung hasil dari penelitian ini. Hal ini dapat dikatakan bahwa kurangnya pengawasan dari dewan komisaris dalam suatu perusahaan, tidak dapat dikatakan memicu adanya kecurangan begitu saja. Terdapat tingkat pengawasan tinggi yang dilakukan oleh dewan komisaris dan komite audit independen terhadap kinerja perusahaan. Selain itu, etika bisnis mungkin telah diterapkan agar tidak berdampak pada reputasi perusahaan, sehingga dengan ini akan menghalangi adanya tindakan kecurangan laporan keuangan.

Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Salsabilla dan Fitri¹² yang memberikan hasil bahwa tidak terdapat pengaruh antara *ineffective monitoring* dengan kecurangan laporan keuangan.

7. **Pengaruh *rationalization* terhadap *financial statement fraud***

Hipotesis ketujuh (H7) penelitian ini menyatakan bahwa *rationalization* (X7) diproksi TATA secara parsial berpengaruh terhadap *financial statement fraud* (Y). Dapat dibuktikan dengan hasil uji t yang menunjukkan bahwa perolehan $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ ($-8,200 < -2,056$), serta nilai signifikansi variabel *rationalization* (X7) $< 0,05$ ($0,000 < 0,05$), sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara variabel *rationalization* (X7) terhadap *financial statement fraud* (Y).

Rationalization dapat berpengaruh terhadap *financial statement fraud* karena bisa saja berawal dari keyakinan pelaku kecurangan bahwa tindakannya merupakan keputusan yang benar

¹² Salsabilla and Fitri, "Fraud Pentagon Dan Kecurangan Laporan Keuangan: Potret Pada Perusahaan Sektor Kesehatan Di Indonesia."

dan bukan sebuah pelanggaran¹³. Anggota staff dapat terlibat dalam konflik ini karena kembali pada sifat yang tertanam dalam dirinya serta kurangnya meresapi prinsip etika yang ada, sehingga tindakan yang disengaja ini merupakan hal yang maklum baginya¹⁴. Selain itu, penggunaan prinsip akrual menggambarkan rasionalisasi yang dilakukan manajemen untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Hal itu dilakukan dengan cara menaikkan keuntungan perusahaan berdasarkan prinsip pengakuan pendapatan yang belum diterima.

Teori keagenan menjelaskan bahwa manajemen akan berupaya untuk meningkatkan kinerja agar memperoleh apresiasi dari *principal*. Selain itu, teori sinyal juga menyatakan bahwa seharusnya informasi keuangan perusahaan dapat tersampaikan dengan baik ke pihak investor. Kemungkinan kecurangan ini termasuk dalam komponen rasionalisasi pada teori *fraud hexagon*.

Namun, berdasarkan nilai koefisien regresi untuk variabel *rationalization* yaitu sebesar -2,706 yang menunjukkan pengaruh negatif (memberikan pengaruh yang berlawanan arah) signifikan terhadap *financial statement fraud*. Hal ini berarti jika variabel *rationalization* mengalami penurunan sebesar 1 satuan, maka variabel potensi kecurangan laporan keuangan akan mengalami kenaikan 1 satuan, begitu juga sebaliknya dengan asumsi bahwa variabel independen lainnya dianggap konstan. Hasil tersebut sesuai dengan teori keagenan dan teori *fraud hexagon* seperti yang dijelaskan sebelumnya, namun untuk teori sinyal tidak mendukung hasil dari penelitian ini. Hal ini dapat dikatakan bahwa perusahaan yang menggunakan prinsip akrual belum tentu terselip niat untuk melakukan tindakan potensi *financial statement fraud*.

Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rizkiawan dan Subagio¹⁵ yang mengungkapkan ditemukan pengaruh yang sangat signifikan antara variabel *rationalization* dengan *financial statement fraud*.

¹³ Rizkiawan and Subagio.

¹⁴ Fadhillah Clarissa Putri and Hermi, "Analisis Faktor- Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Perusahaan Sektor Non Siklikal Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2020 -2021)," *Jurnal Ekonomi Trisakti* 3, no. 2 (2023): 3279–90, <https://doi.org/10.25105/jet.v3i2.18147>.

¹⁵ Rizkiawan and Subagio, "Analisis Fraud Hexagon Dan Tata Kelola Perusahaan Atas Adanya Kecurangan Dalam Laporan Keuangan."

8. Pengaruh *auditor change* terhadap *financial statement fraud*

Hipotesis kedelapan (H8) penelitian ini menyatakan bahwa *auditor change* (X8) yang merupakan variabel *dummy* secara parsial tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud* (Y). Dapat dibuktikan dengan hasil uji t yang menunjukkan bahwa perolehan $-t_{hitung} > -t_{tabel}$ ($-1,897 > -2,056$), serta nilai signifikansi variabel *auditor change* (X8) $> 0,05$ ($0,069 > 0,05$), sehingga dapat dikatakan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan antara variabel *auditor change* (X8) terhadap *financial statement fraud* (Y).

Hal ini dikarenakan kebanyakan perusahaan sampel memiliki data yang membuat hipotesis tersebut ditolak. Perusahaan akan mendapatkan motivasi positif terhadap auditor independen yang objektif dalam menjalankan tugasnya untuk kepentingan perbaikan bagi kinerja perusahaan dimasa yang akan datang. Penelitian ini memperlihatkan perusahaan sampel kebanyakan tidak sering melakukan pergantian auditor. Secara rasional, manajemen perusahaan tidak akan melakukan kecurangan karena menaati peraturan yang berlaku yakni Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 20 Tahun 2015 tentang Praktik Akuntan Publik Pasal 11, dimana masa pemberian jasa audit dibatasi paling lama 5 tahun buku, sehingga perusahaan memutuskan untuk menunjuk auditor baru untuk memberikan jasa audit atas informasi keuangan perusahaan. Pergantian auditor juga bisa saja karena auditor tersebut tidak mampu untuk menyelesaikan laporan audit perusahaan atau mungkin KAP sebelumnya pernah mendapatkan sanksi dari OJK yang mengakibatkan citra perusahaan buruk.

Teori keagenan menjelaskan bahwa manajemen akan berupaya untuk meningkatkan kinerja agar memperoleh apresiasi dari *principal*. Selain itu, teori sinyal juga menyatakan bahwa agar tidak terjadi asimetri informasi, seharusnya informasi keuangan perusahaan dapat disampaikan oleh agen dengan baik. Hasil tersebut menjelaskan bahwa *auditor change* tidak termasuk dalam kemungkinan komponen rasionalisasi pada teori *fraud hexagon* yang akan mempengaruhi *financial statement fraud*.

Begitu juga dengan hasil nilai koefisien regresi untuk variabel *auditor change* yaitu sebesar $-0,102$ yang menunjukkan pengaruh negatif (memberikan pengaruh yang berlawanan arah) tidak signifikan terhadap *financial statement fraud*. Hal ini berarti jika variabel *auditor change* mengalami penurunan sebesar 1 satuan, maka variabel potensi kecurangan laporan keuangan akan

mengalami kenaikan 1 satuan, begitu juga sebaliknya dengan asumsi bahwa variabel independen lainnya dianggap konstan. Hasil tersebut tidak sesuai dengan teori keagenan dan teori *fraud hexagon* seperti yang dijelaskan sebelumnya, namun untuk teori sinyal tetap mendukung hasil dari penelitian ini. Hal ini dapat dikatakan bahwa semakin sering perusahaan melakukan *auditor change* sebelum batas wajar masa jabatan, maka semakin kecil kemungkinan terjadinya *financial statement fraud*, karena bisa saja tujuannya untuk kepentingan perbaikan bagi kinerja perusahaan dimasa yang akan datang atau mungkin auditor lama tidak dapat melanjutkan pengecekan. Selain itu, auditor baru biasanya cenderung memiliki ketelitian yang tinggi dalam menjalankan perikatan audit dan tugasnya.

Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Amalia dan Annisa¹⁶ yang mengungkapkan bahwa variabel pergantian auditor sebagai mekanisme *fraud hexagon* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

9. **Pengaruh *frequent number of CEO pictures* terhadap *financial statement fraud***

Hipotesis kesembilan (H9) penelitian ini menyatakan bahwa *frequent number of CEO pictures* (X9) yang diprosikan dengan menentukan jumlah foto *CEO* dilaporan keuangan tahunan secara parsial tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud* (Y). Dapat dibuktikan dengan hasil uji t yang menunjukkan bahwa perolehan $-t_{hitung} > -t_{tabel}$ ($-0,427 > -2,056$), serta nilai signifikansi variabel *frequent number of CEO pictures* (X9) $> 0,05$ ($0,673 > 0,05$), sehingga dapat dikatakan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan antara variabel *frequent number of CEO pictures* (X9) terhadap *financial statement fraud* (Y).

Tidak adanya pengaruh antara jumlah foto *CEO* dengan kecurangan laporan keuangan dikarenakan foto yang terpampang benar-benar dicantumkan untuk memperkenalkan pemangku kepentingan dalam perusahaan yang biasanya tertera pada sambutan, struktur organisasi, dan biodata, tetapi tidak memperlihatkan sifat arogansi seorang *CEO* dalam suatu perusahaan karena foto tidak dapat menjelaskan sebuah keangkuhan seseorang.

¹⁶ Amalia and Annisa, "Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Komite Audit Sebagai Variabel Moderasi."

Teori keagenan menyatakan bahwa sikap manajemen dan pelimpahan wewenang *principal* dapat memicu tindakan *financial statement fraud*, namun hal tersebut tidak selalu dibenarkan karena semua tergantung dengan individu itu sendiri. Hasil tersebut menjelaskan bahwa *frequent number of CEO pictures* tidak termasuk dalam kemungkinan komponen ego pada teori *fraud hexagon* yang akan mempengaruhi *financial statement fraud*.

Begitu juga dengan hasil nilai koefisien regresi untuk variabel *frequent number of CEO pictures* yaitu sebesar $-0,112$ yang menunjukkan pengaruh negatif (memberikan pengaruh yang berlawanan arah) tidak signifikan terhadap *financial statement fraud*. Hal ini berarti jika variabel *frequent number of CEO pictures* mengalami penurunan sebesar 1 satuan, maka variabel potensi kecurangan laporan keuangan akan mengalami kenaikan 1 satuan, begitu juga sebaliknya dengan asumsi bahwa variabel independen lainnya dianggap konstan. Hasil tersebut tidak sesuai dengan teori keagenan dan teori *fraud hexagon* seperti yang dijelaskan sebelumnya. Hal ini dapat dikatakan bahwa semakin banyak *frequent number of CEO pictures*, maka tidak akan mempengaruhi atau menimbulkan niat seorang *CEO* untuk melakukan *financial statement fraud*, karena foto hanya digunakan untuk memperkenalkan identitas diri. Foto-foto yang ditampilkan pada hasil kegiatan menandakan bahwa *CEO* tersebut aktif dalam mengikuti setiap kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan, sehingga masyarakat dapat menilai keseriusan, keuletan, dan tanggung jawab *CEO* tersebut dalam memimpin perusahaan.

Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yosephine dan Marheni¹⁷ yang menyatakan bahwa *frequent number of CEO pictures* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*.

10. Pengaruh *CEO tenure* terhadap *financial statement fraud*

Hipotesis kesepuluh (H10) penelitian ini menyatakan bahwa *CEO tenure* (X10) yang diprosikan dengan menentukan jumlah tahun lamanya *CEO* menjabat secara parsial berpengaruh terhadap *financial statement fraud* (Y). Dapat dibuktikan dengan

¹⁷ Yosephine and Khornida Marheni, "The Effect Of Fraud Pentagon On The Financial Statement Fraud Moderated By Audit Committee Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Manipulasi Laporan Keuangan Yang Dimoderasi Oleh Komite Audit."

hasil uji t yang menunjukkan bahwa perolehan $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ ($-2,991 < -2,056$), serta nilai signifikansi variabel *CEO tenure* (X_{10}) $< 0,05$ ($0,006 < 0,05$), sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara variabel *CEO tenure* (X_{10}) terhadap *financial statement fraud* (Y).

CEO tenure dapat berpengaruh terhadap *financial statement fraud* karena bisa saja berawal dari jangka waktu lamanya *CEO* tersebut menjabat juga menjadi kemungkinan terjadinya kecurangan. Menurut ACFE semakin lama *CEO* menjabat maka semakin tinggi juga kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan karena otoritas yang dimilikinya akan semakin tinggi¹⁸. Oleh karena itu, seorang akuntan harus berhati-hati dan bersungguh-sungguh dalam mengelola keuangan perusahaan jika melihat pengalaman *CEO* lebih lama sehingga *CEO* pastinya lebih paham akan karakteristik perusahaannya sehingga banyak celah untuk *CEO* menyalahgunakan keuangan¹⁹.

Teori keagenan menyatakan bahwa lamanya masa jabatan *CEO* sebagai agen dapat mempengaruhi hubungan dengan investor sebagai *principal*, karena asumsi *principal* semakin lama *CEO* menjabat, berarti *CEO* tersebut telah dipercaya untuk mengontrol perusahaan dengan baik. Kemungkinan kecurangan ini termasuk dalam komponen ego pada teori *fraud hexagon*.

Namun, berdasarkan hasil nilai koefisien regresi untuk variabel *CEO tenure* yaitu sebesar $-0,019$ yang menunjukkan pengaruh negatif (memberikan pengaruh yang berlawanan arah) signifikan terhadap *financial statement fraud*. Hal ini berarti jika variabel *CEO tenure* mengalami penurunan sebesar 1 satuan, maka variabel potensi kecurangan laporan keuangan akan mengalami kenaikan 1 satuan, begitu juga sebaliknya dengan asumsi bahwa variabel independen lainnya dianggap konstan. Hasil tersebut sesuai dengan teori keagenan dan teori *fraud hexagon* seperti yang dijelaskan sebelumnya. Hal ini dapat dikatakan bahwa semakin lama seorang *CEO* menjabat, maka tidak akan mempengaruhi atau menimbulkan niat untuk melakukan *financial statement fraud*, karena seorang *CEO* yang lama menjabat artinya bisa saja *CEO* tersebut memiliki kinerja

¹⁸ Ichi, Kurniawan, and Andini, "Analysis the Effect of Pentagon Fraud Theory in Detecting Financial Statement Fraud."

¹⁹ Silaban and Gaol, "Pengaruh Karakteristik CEO Terhadap Kinerja Bagian Keuangan (Akuntan) Perusahaan."

yang menghasilkan perubahan bagi perusahaan untuk menjadi lebih baik dari tahun ke tahun.

Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Silaban dan Gaol²⁰, dimana memberikan hasil berpengaruh cukup tinggi pada kecurangan laporan keuangan.

11. Pengaruh *CEO education* terhadap *financial statement fraud*

Hipotesis kesebelas (H11) penelitian ini menyatakan bahwa *CEO education* (X11) yang merupakan variabel *dummy* secara parsial berpengaruh terhadap *financial statement fraud* (Y). Dapat dibuktikan dengan hasil uji t yang menunjukkan bahwa perolehan $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,087 > 2,056$), serta nilai signifikansi variabel *CEO education* (X11) $< 0,05$ ($0,047 < 0,05$), sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara variabel *CEO education* (X11) terhadap *financial statement fraud* (Y).

CEO education dapat berpengaruh terhadap *financial statement fraud* karena bisa saja berawal dari pendidikan seseorang yang akan mampu meningkatkan kemampuan dan kemahiran dirinya untuk menjadikan dunia luar sebagai pedoman dalam meningkatkan kualitas diri²¹. Kemungkinan yang dapat terjadi, melalui kependaiannya *CEO* dapat memanfaatkan untuk melakukan dan menutupi kecurangannya²².

Teori keagenan menyatakan bahwa latar belakang manajemen dapat mempengaruhi hubungan dengan investor yang pasti akan mengira bahwa *CEO* yang pendidikannya tinggi pasti lebih bisa menjamin kestabilan keuangan perusahaan. Kemungkinan kecurangan ini termasuk dalam komponen ego pada teori *fraud hexagon*.

Namun, berdasarkan hasil nilai koefisien regresi (beta) untuk variabel *CEO education* yaitu sebesar 0,237 yang menunjukkan pengaruh positif (memberikan pengaruh yang searah) signifikan terhadap *financial statement fraud*. Hal ini berarti apabila *CEO education* mengalami kenaikan sebesar 1 satuan, maka variabel potensi adanya kecurangan laporan keuangan akan naik sebesar 0,237, begitu juga sebaliknya dengan asumsi variabel X lainnya dianggap konstan. Hasil tersebut sesuai dengan teori keagenan dan teori *fraud hexagon* seperti

²⁰ Silaban and Gaol, "Pengaruh Karakteristik CEO Terhadap Kinerja Bagian Keuangan (Akuntan) Perusahaan."

²¹ Silaban and Gaol.

²² Angelita and Hasnawati, "Pengaruh Fraud Hexagion Terhadap Financial Statement Fraud."

yang dijelaskan sebelumnya. Hal ini dapat dikatakan bahwa semakin tinggi riwayat pendidikan seorang *CEO*, maka semakin kecil terjadinya *financial statement fraud*, karena siapapun berhak menuntut ilmu setinggi langit bagi yang mampu, untuk memperlihatkan bahwa seseorang itu ialah orang yang berpendidikan dan orang yang berpendidikan pasti pemikirannya juga lebih baik atau dapat membedakan mana yang salah dan benar.

Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Silaban dan Gaol²³ yang mengungkapkan bahwa *CEO education* memiliki hasil sangat berpengaruh pada indikasi kecurangan laporan keuangan.

12. Pengaruh *political connection* terhadap *financial statement fraud*

Hipotesis kedua belas (H12) penelitian ini menyatakan bahwa *political connection* (X12) yang merupakan variabel *dummy* secara parsial berpengaruh terhadap *financial statement fraud* (Y). Dapat dibuktikan dengan hasil uji t yang menunjukkan bahwa perolehan $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ ($-2,354 < -2,056$), serta nilai signifikansi variabel *political connection* (X12) $< 0,05$ ($0,026 < 0,05$), sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara variabel *political connection* (X12) terhadap *financial statement fraud* (Y).

Political connection dapat berpengaruh terhadap *financial statement fraud* karena bisa saja berawal dari adanya hubungan politik yang akan mempermudah perusahaan mendapatkan dana dan bantuan dari pihak luar, apalagi jika perusahaan sedang mengalami *financial distress*. Kondisi tersebut memungkinkan perusahaan untuk memanipulasi informasi keuangannya. Padahal seharusnya koneksi politik hanya dimanfaatkan untuk mendapatkan dukungan dan mendorong perusahaan agar semakin berkembang²⁴. Semakin banyak modal yang didapatkan, maka perusahaan tidak perlu khawatir akan kondisi keuangannya²⁵. Kemungkinan lain, apabila perusahaan memiliki hubungan politik dengan pemerintah akan merasa diawasi, sehingga tidak bebas melakukan apapun.

²³ Silaban and Gaol.

²⁴ Isalati, Azis, and Hadiwibowo, "Eteksi Faktor Yang Mempengaruhi Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Fraud Hexagon."

²⁵ Puspitasari and Hastuti, "Analisis Pengaruh Fraud Pentagon Untuk Mendeteksi Manipulasi Laporan Keuangan."

Political connection berkaitan dengan teori keagenan yang mana dukungan dari pihak luar diperlukan untuk membantu manajemen sebagai agen dalam mengembangkan perusahaan. Kemungkinan kecurangan ini termasuk dalam komponen kolusi pada teori *fraud hexagon*.

Namun, berdasarkan hasil nilai koefisien regresi untuk variabel *political connection* yaitu sebesar -0,122 yang menunjukkan pengaruh negatif (memberikan pengaruh yang berlawanan arah) signifikan terhadap *financial statement fraud*. Hal ini berarti jika variabel *political connection* mengalami penurunan sebesar 1 satuan, maka variabel potensi kecurangan laporan keuangan akan mengalami kenaikan 1 satuan, begitu juga sebaliknya dengan asumsi bahwa variabel independen lainnya dianggap konstan. Hasil tersebut sesuai dengan teori keagenan dan teori *fraud hexagon* seperti yang dijelaskan sebelumnya. Hal ini dapat dikatakan bahwa semakin banyak *political connection*, maka kemungkinan adanya *financial statement fraud* akan semakin kecil, karena ketatnya pengawasan dari pemerintah serta adanya bantuan dari terbentuknya koneksi politik akan membantu manajemen sebagai agen dalam mengembangkan perusahaan.

Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Puspitasari dan Hastuti²⁶ yang menyatakan bahwa *political connection* berpengaruh positif signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*.

13. Pengaruh *director change* terhadap *financial statement fraud*

Hipotesis ketiga belas (H13) penelitian ini menyatakan bahwa *director change* (X13) yang merupakan variabel *dummy* secara parsial tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud* (Y). Dapat dibuktikan dengan hasil uji t yang menunjukkan bahwa perolehan $-t_{hitung} > -t_{tabel}$ ($-0,441 > -2,056$), serta nilai signifikansi variabel *director change* (X13) $> 0,05$ ($0,663 > 0,05$), sehingga dapat dikatakan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan antara variabel *director change* (X13) terhadap *financial statement fraud* (Y).

Pergantian direktur pada perusahaan tidak selalu bermaksud untuk menutupi suatu keadaan seperti adanya riwayat melakukan kecurangan laporan keuangan, melainkan bisa dikarenakan untuk perusahaan tersebut memiliki harapan bahwa dengan menggunakan direktur yang baru akan lebih baik untuk

²⁶ Puspitasari and Hastuti, "Analisis Pengaruh Fraud Pentagon Untuk Mendeteksi Manipulasi Laporan Keuangan."

keberlangsungan dalam mengembangkan perusahaan. Perubahan direktur baru yang dianggap lebih berkompeten pasti memiliki tingkat kehati-hatian dalam bekerja, sehingga kemungkinan untuk melakukan kecurangan pada laporan keuangan sangat sedikit.

Director change berkaitan dengan teori keagenan yang mana agen dituntut untuk selalu meningkatkan kinerjanya. Selain itu, teori sinyal juga menyatakan bahwa agar tidak terjadi asimetri informasi, seharusnya informasi keuangan perusahaan dapat disampaikan oleh agen dengan baik. Hasil tersebut menjelaskan bahwa *director change* tidak termasuk dalam kemungkinan komponen kemampuan pada teori *fraud hexagon* yang akan mempengaruhi *financial statement fraud*.

Namun, berdasarkan hasil nilai koefisien regresi (beta) untuk variabel *director change* yaitu sebesar 0,022 yang menunjukkan pengaruh positif (memberikan pengaruh yang searah) tidak signifikan terhadap *financial statement fraud*. Hal ini berarti apabila *director change* mengalami kenaikan sebesar 1 satuan, maka variabel potensi adanya kecurangan laporan keuangan akan naik sebesar 0,022, begitu juga sebaliknya dengan asumsi variabel X lainnya dianggap konstan. Hasil tersebut tidak sesuai dengan teori keagenan dan teori *fraud hexagon* seperti yang dijelaskan sebelumnya, namun untuk teori sinyal tetap mendukung hasil dari penelitian ini. Hal ini dapat dikatakan bahwa semakin sering dilakukannya pergantian direktur, maka semakin kuat kemungkinan adanya tindakan *financial statement fraud* pada suatu perusahaan, karena bisa saja dimanfaatkan untuk menutupi suatu keadaan seperti adanya riwayat melakukan kecurangan.

Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahayu, dkk,²⁷ yang menyatakan bahwa *director change* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*.

²⁷ Rahayu, Hariyanto, and Almanfaluti, "Pendeteksian Financial Statement Fraud Dengan Menggunakan F-Score Model: Perspektif Fraud Pentagon Theory."